

# PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Ypsi Soeria Soemantri  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung  
ypsi.soerias@gmail.com

**Abstrak:** Dalam era globalisasi ini, media sosial di dunia berkembang dengan sangat pesat, informasi dari dunia global sangat mudah ditangkap oleh media sosial di dalam negeri. Pelajar-pelajar Indonesia akan menerima informasi global dari berbagai media, terutama dari internet dan televisi. Masuknya film-film dari budaya asing seperti Jepang, Korea, Amerika Serikat, Rusia dan lain-lain akan memberikan dampak negatif pada pelajar-pelajar Indonesia. Pembentukan karakter pelajar-pelajar Indonesia selayaknya diperoleh dari karya-karya yang diciptakan oleh pengarang Indonesia dengan budaya Indonesia, sehingga anak-anak Indonesia menghargai budaya dan karakter bangsanya. Para pelajar Indonesia, terutama di sekolah menengah mendapatkan pelajaran kesusastraan Bahasa Indonesia, namun apakah cukup seimbang dengan budaya asing yang masuk melalui media sosial. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri pendidikan karakter melalui karya sastra yang perlu diterapkan di Indonesia di era globalisasi ini dan mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada pelajar di Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori dari Prof Nyoman Kutha Ratna (2014) dan Rahyono (2015). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Sumber data diambil dari buku-buku Sastra Indonesia yang digunakan di sekolah menengah dan dari internet.

**Kata-kata Kunci:** *pendidikan karakter, sastra indonesia, media sosial, pelajar, era globalisasi*

## PENDAHULUAN

Indonesia sudah mengenal pendidikan sejak jaman dahulu kala. Periode pendidikan di Indonesia terbagi dalam beberapa fase. Fase tradisional adalah fase pendidikan yang paling awal di Nusantara. Fase tradisional adalah fase terbentuknya tulisan-tulisan kuno pada naskah-naskah di batu-batu atau daun lontar. Menurut Ratna (2014:19) fase tradisional mengantarkan manusia supaya hidup lebih beradab. Kemudian dilanjutkan fase Belanda, fase Jepang, fase-fase ketika rakyat Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda dan Jepang. Selanjutnya, fase yang terakhir adalah fase pendidikan Indonesia.

Fase pendidikan Indonesia dimulai sejak awal abad-20, ketika faham nasionalisme berkembang dengan sangat pesatnya. Faham nasionalisme adalah salah satu pendorong untuk kemerdekaan Indonesia, perubahan lainnya adalah pembaharuan dalam konsep pendidikan pada awal kemerdekaan Indonesia. Salah satu sekolah yang melakukan pembaharuan yang adalah sekolah “Taman Siswa” dengan semboyan yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang

bermakna yang di depan memberi teladan, yang di tengah memberi inisiatif, dari belakang mendukung. (2014:34). Makna yang tersirat dalam semboyan ini adalah mendorong para anak didik sehingga mereka mampu mandiri, dalam semboyan ini tersirat pengertian mengenai dorongan untuk bekerja keras. Untuk menjadi orang yang mampu hidup mandiri diperlukan pendidikan karakter yang mengajarkan cara hidup dengan moral yang baik dan kuat, tidak pernah menyerah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan moral dan watak seseorang. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, ketika kepribadian seorang anak belum terbentuk. Kepribadian seseorang terbentuk dari watak yang dibawa sejak lahir dan lingkungan. Pendidikan karakter dapat membentuk seseorang dari karakter yang terbentuk dari lingkungan.

Pendidikan karakter diperlukan oleh setiap bangsa, bangsa Indonesia pun memerlukannya untuk membentuk bangsa yang baik dan terhormat dan dihormati oleh bangsa lain. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia, khususnya di Asia Tenggara yang tumbuh pesat dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan pendidikan. Kemajuan-kemajuan ini berkaitan dengan modernisasi dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan kehidupan bangsa dan negara.

Istilah modernisasi tidak sama dengan istilah globalisasi, modernisasi adalah ketika sumber-sumber kemajuan dalam berbagai bidang yang berorientasi kepada kemajuan-kemajuan di negara-negara barat yang merupakan negara-negara industri. Modernisasi adalah proses, perubahan dari kondisi semula ke periode berikutnya yang lebih maju (Ratna:43). Modernisasi penting bagi Indonesia untuk kemajuan bangsa, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan modernisasi, kemajuan bangsa Indonesia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti negara-negara lainnya di Asia Tenggara.

Era globalisasi muncul setelah era modernisasi, globalisasi disebut juga dengan posmodernisasi. Dalam era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi telah diciptakan dengan lebih canggih. Manusia di seluruh dunia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (2014:45). Teknologi informasi seperti media-media sosial, *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, mudah dijangkau tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil dan di desa-desa yang jauh.

Teknologi informasi memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia, dampak positifnya adalah meningkatnya pengetahuan umum dan keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Dampak negatifnya adalah masuknya budaya asing ke dalam jiwa-jiwa pemuda-pemudi generasi penerus Indonesia.

Drama Korea merupakan salah satu drama yang disukai oleh masyarakat Indonesia. Drama Korea dengan cerita tentang kehidupan sehari-hari pada masyarakat Korea. Drama Korea ini berlatar belakang budaya Korea, budaya yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia. Cara orang Korea bertutur kata dan berpakaian tentunya sangat berbeda pula dengan cara orang Indonesia bertutur kata dan berpakaian. Begitu pula dengan buku-buku komik Jepang yang berlatarkan budaya Jepang, anak-anak

Indonesia lebih senang membaca komik-komik Jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Film seri Amerika *friends*, banya disukai oleh remaja Indonesia. Melalui jaringan internet, para netizen dengan bebas dapat menonton dan membaca berita-berita, film, penyanyi dari negara lain. Berita-berita itu ada yang baik tetapi banyak juga yang tidak baik. Budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma bangsa Indonesia akan merusak ahlak dan moral bangsa. Budaya asing yang masuk akan sedikit demi sedikit mengikis budaya lokal Indonesia, para generasi muda akan lebih menghargai budaya asing daripada budaya lokalnya sendiri. Hilangnya budaya negeri sendiri akan menyebabkan hilangnya jati-diri bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan karakter harus lebih digalakan dalam mencegah degradasi moral bangsa. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan dan psike sekaligus hubungan yang seimbang dengan struktur kejasmanian dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yan bersifat negatif (2014: 132) Pendidikan karakter dapat diberikan juga melalui karya sastra Indonesia. Menurut Pusat kurikulum Balitbang Kemendikna, nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa Indonesia ada 18 poin, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>)

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ciri-ciri pendidikan karakter melalui karya sastra yang perlu diterapkan di Indonesia di era globalisasi ini dan mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada pelajar di Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori dari Prof Nyoman Kutha Ratna (2014) dan Pastika (2013). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Sumber data diambil dari buku-buku Sastra Indonesia yang digunakan di sekolah menengah.

## PEMBAHASAN

Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan seperti mengajarkan mata pelajaran di kelas yaitu secara formal, dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru memberikan pengajaran tentang bagaiman caranya memiliki pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui pengajaran karya-karya sastra dari pengarang-pengarang terkenal di Indonesia. Sastra secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, *sas-*bermakna mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk dan *-tra* bermakna alat. Makna sastra sangat sesuai dengan tujuan memberikan pendidikan karakter yaitu alat untuk mengarahkan tentunya mengarahkan ke hal-hal yang baik. Ratna (2014:109) menuliskan bahwa pendidikan karakter yang diberikan oleh karya sastra memiliki kelebihan dari ilmu lainnya, karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang berisi antar lain, cara-cara yang tersembunyi seperti metafora bahasa, dan sarana estetis

yang secara keseluruhan memiliki persamaan dengan hakikat manusia, sifat-sifat manusia.

Tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra merupakan cermin manusia pada kehidupan yang sebenarnya. Ciri-ciri pendidikan karakter yang dapat diberikan kepada para anak didik melalui karya sastra adalah beberapa unsur penting dalam karya sastra seperti **penokohan**. Tokoh-tokoh dalam karya sastra, terutama novel, terbagi atas tiga karakterisasi. Tokoh protagonis merupakan tokoh sentral dalam suatu cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang biasanya digambarkan dengan karakter positif. Karakter yang positif dari tokoh protagonis digambarkan memiliki nilai-nilai karakter yang sama dengan nilai-nilai karakter berlandaskan budaya banga, seperti memiliki moral yang baik, beretika, sopan, bijaksana, religius, penuh pengertian, jujur, memiliki integritas yang tinggi, berempati dan penyayang. Karakter positif ini adalah karakter yang dapat memberi tauladan dan inspirasi bagi para pembacanya. Seorang pembaca suatu karya sastra akan terpengaruh oleh tokoh-tokoh fiksi dengan karakter-karakter yang patut dicontoh oleh pembacanya.

Tokoh yang kedua, disebut dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis biasanya merupakan tokoh yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Bila tokoh protagonis memiliki sifat yang baik, tokoh antagonis memiliki sifat yang jahat, kejam, penipu, pembohong dan sebagainya. Namun dapat pula diceritakan bahwa tokoh antagonis digambarkan memiliki karakter negatif, seperti tidak baik, tidak beretika, suka menfitnah, tidak jujur, kasar, suka menganiaya dan pembunuh. Peristiwa-peristiwa dalam novel itu dapat mengubah karakter tokoh protagonis yang negatif menjadi positif. Cerita dalam novel yang mengubah seorang tokoh yang jahat menjadi tokoh yang memiliki karakter yang baik merupakan salah satu karya sastra yang dapat menjadi bahan untuk pendidikan karakter bagi pembacanya.

Tokoh yang ketiga adalah tokoh pelengkap, atau tokoh komplementer adalah tokoh yang memiliki peran pembantu dalam mempercepat penyelesaian suatu cerita. Ketiga penokohan ini merupakan daya tarik yang kuat dalam suatu cerita.

Sebagai karya sastra dengan cerita yang imajinatif, karya sastra memberikan *problem solving* dalam suatu peristiwa rekaan. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dengan berlatar belakang budaya Indonesia dengan cara bertutur, berperilaku, berpakaian berbudaya Indonesia merupakan contoh dan memiliki keteladanan untuk para pelajar di Indonesia.

Dalam novel 'Layar Berkembang', Sutan Takdir memberikan pesan dengan memunculkan tema bekerja keras yaitu bahwa seseorang yang ingin memperoleh kemajuan, dalam kehidupannya harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bekerja keras. Sutan Takdir menuliskan faham barat yang masuk dengan latar belakang budaya Indonesia, faham barat ini diadopsi untuk kebaikan bangsa Indonesia. Pedoman untuk selalu bekerja keras ini bermakna bahwa manusia tidak boleh bermalas-malasan dan harus selalu bekerja keras dalam hidupnya. Pesan dalam karya sastra ini merupakan salah satu sifat yang memberikan suri-tauladan untuk generasi muda Indonesia.

Tokoh-tokoh nonfiksi umumnya adalah cerita tentang catatan hidup para pahlawan yang berhubungan dengan kemerdekaan Indonesia. Para pahlawan ini menceritakan tentang perjuangannya ketika melawan penjajah. Tokoh-tokoh yang menumpas pemberontakan-pemberontakan di Indonesia dicatat, kemudian diceritakan kembali dengan bahasa yang baik oleh para penulis supaya para generasi muda mengetahui perjuangan lahir dan batin para pahlawan ini..

Karya sastra tidak hanya berupa prosa berbentuk novel, cerpen dan drama, tetapi ada juga yang berbentuk puisi. Puisi adalah curahan hati penulis dalam bahasa yang indah, umumnya sebuah puisi tidak memiliki tokoh fiktif. Tokoh dalam puisi adalah pencipta puisi itu sendiri. Puisi dapat memiliki tema, tema cinta atau tema kegundahan sosial. Puisi dengan tema kegundahan sosial, penulis puisi mengungkapkan kegundahan hatinya tentang hal-hal yang bertentangan dengan hatinya, misalnya pemerintahan yang korup atau kegundahan tentang eksploitasi alam yang merusak lingkungan.

Ciri penting lainnya dalam satu karya sastra adalah **tema** atau **pesan**. Dalam karya sastra tema biasanya melukiskan masalah pokok dan isi secara keseluruhan, tercermin dalam judul, dijabarkan melalui narasi dari awal hingga akhir cerita. (2014:257). Tema dan pesan umumnya memberikan pesan moral bagi pembacanya. Tema juga menunjukkan situasi jamannya ketika karya sastra itu ditulis. Karya sastra yang baik memiliki tema atau pesan yang baik, yaitu a) memiliki cara pemecahan masalah yang baik (sebagai kualitas estetis), b) isinya baik, sebagai kualitas etis, c) bertujuan baik untuk kemajuan manusia, mudah dipahami oleh para pelajar dan masyarakat (2014:95).

Sebagai contoh, novel 'Siti Nurbaya' memiliki tema situasi dan kondisi pada jamannya yaitu kawin paksa. Pesan yang ada pada novel 'Siti Nurbaya' adalah cinta sejati. Pendidikan karakter melalui karya sastra harus hati-hati dalam memilih karya sastra yang akan digunakan sebagai media dalam pendidikan karakter, sangat tepat bila memilih karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkenal di Indonesia. Kemudian pilihlah karya sastra yang mudah dipahami oleh para siswa dengan bahasa yang mudah dipahami dan yang buku-buku yang tidak terlalu tebal.

Strategi pengajaran pada pendidikan karakter melalui karya sastra, pertama, pemahaman cerita. Para siswa diminta untuk membaca karya sastra itu di rumah, membaca satu karya sastra dapat dilakukan dalam beberapa minggu yang terbagi dalam beberapa bab, misalnya setiap dua bab diadakan diskusi untuk memberikan pemahan lebih dalam. Dengan seringnya membaca karya sastra dan mendiskusikannya diharapkan para siswa akan mampu memperkuat pemahaman tentang budaya Indonesia dan karakter-karakter yang baik yang sesuai dengan norma-norma Indonesia yang dilakukan oleh para tokoh. Kemudian dalam diskusi, para siswa harus menyimak dengan baik penjelasan dari gurunya tentang karya sastra tersebut. Peranan guru sangat penting dalam bagian ini, karena menarik tidaknya suatu karya sastra tergantung dari cara seorang guru mendiskusikan karya sastra itu dengan anak didiknya.

Diskusi adalah komunikasi dua arah, komunikasi dua arah ini harus diwujudkan dengan tanya-jawab antara guru dan siswa, sebagai contoh siswa dapat diuji pemahamannya tentang satu karya sastra yang telah dibacanya dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Siswa diminta untuk menjelaskan sifat-sifat yang baik dari tokoh protagonis tersebut, siswa diminta untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sifat baik dari tokoh protagonis itu. Demikian pula dengan tokoh-tokoh lainnya seperti tokoh antagonis dan tokoh komplementer, pertanyaan yang sama dapat diajukan kepada kedua tokoh tersebut.

Strategi lainnya adalah dengan mendatangkan tukang cerita, tukang cerita itu biasa menggunakan alat peraga seperti boneka tangan dan lainnya supaya cerita menjadi lebih menarik. Karya sastra tersebut tetap harus dibaca dahulu oleh siswa, kemudian mereka diminta untuk menceritakan runtutan kejadian dari satu kejadian ke kejadian yang lain yang disebut dengan plot cerita. Tukang cerita dapat menceritakan dengan runtutan kejadian yang sesuai dengan plot cerita dan siswa-siswa dapat memperhatikan apakah runtutan kejadian dalam cerita sesuai atau tidak. Kemudian para siswa mencoba mendeskripsikan tokoh-tokoh dan pesan dalam cerita tersebut. Pendidikan karakter dapat berjalan tanpa disadari oleh para siswa bahwa mereka sedang mendapatkan pendidikan karakter.

Strategi pendidikan karakter melalui karya sastra dapat juga dilakukan melalui seni peran (*role-play*). Para siswa sebaiknya membaca dahulu karya sastra tersebut dan mendiskusikan secara mendalam dengan gurunya. Setelah mereka memahami dengan mendalam, seni peran dapat dilakukan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat diambil dari salah satu bab yang ada pada karya sastra tersebut, misalnya bagian yang memiliki tokoh-tokoh yang memiliki sifat-sifat baik. Kemudian para siswa memerankan para tokoh tersebut dengan peran-peran yang memunculkan karakter-karakter yang baik seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam karya sastra tersebut.

Selain berkomunikasi secara lisan, para pelajar juga dapat mengungkapkan melalui tulisan hal-hal yang berkaitan dengan karya sastra tersebut. Siswa dapat menuliskan karakter-karakter para tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Strategi lainnya adalah para guru mendorong para siswa untuk melakukan hal-hal yang baik pada kehidupan sehari-hari di rumahnya yang diadopsi dari pesan pada suatu karya sastra.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui karya sastra. Pada era globalisasi ini, pendidikan karakter harus diberikan lebih digalakkan untuk mengurangi pengaruh budaya luar yang akan masuk kepada jiwa-jiwa generasi muda Indonesia. Budaya asing masuk melalui program-program di televisi Indonesia atau melalui sistem jaringan teknologi dan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Budaya asing adalah budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Indonesia. Pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia ialah pendidikan karakter melalui karya

sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan Indonesia. Nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendiknas Indonesia adalah nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa Indonesia ada 18 nilai di antaranya adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin dan cinta Tanah Air.

Pendidikan karakter diperoleh dari unsur-unsur karya sastra yang terdapat pada karya sastra itu, seperti penokohan dan tema. Ciri- ciri pendidikan karakter melalui karya sastra adalah penokohnya yang memiliki karakter yang bermoral, terutama tokoh protagonis digambarkan dengan karakter yang baik sebagai suri-tauladan bagi pembacanya. Tema atau pesan dalam satu karya sastra adalah tema-tema yang mencontohkan satu kebaikan dalam satu kehidupan. Strategi pengajaran pendidikan karakter melalui karya sastra adalah dengan pemahaman cerita dan karakter, diskusi secara mendalam, memanggil tukang cerita dengan alat peraga boneka tangan, menulis tentang penokohan atau tema, seni-peran yang diperankan oleh para siswa tentang tokoh- yang terdapat dalam satu karya sastra. Kebaikan-kebaikan yang dipelajari dari satu karya sastra dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari para siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Rahyono, F. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

<http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>

